

PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI WILAYAH RUMPUN MELAYU: PELUANG DAN CABARAN

Khodijah Ishak^{a*}, Muhammad Isa Selamat^b, Sri Rahmany^c, Muhammad Fadhil
Junery^d

^a STIE Syari'ah Bengkalis, khodijahishak2@gmail.com

^b STIE Syari'ah Bengkalis, isaselamat99@gmail.com

^c STIE Syari'ah Bengkalis, srirahmanyzahra@gmail.com

^d STIE Syari'ah Bengkalis, longfadil@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

Received:

12/03/2021

Received in revised form:

10/06/2021

Accepted:

12/06/2021

Available online:

15/06/2021

Kata Kunci:

Ekonomi Islam;

Melayu;

Peluang;

Pengembangan;

Cabaran.

Abstrak

Masyarakat Melayu memiliki potensi sumber daya yang sangat besar di wilayahnya sendiri. Kekuatan terbesar adalah sebagai bangsa serumpun yang tidak terikat oleh batas-batas geografis dan budaya dalam wilayah administratif tertentu. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk Muslim di dunia mencapai 1,8 bilion pada tahun 2019. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan ekonomi rumpun Melayu. Sifat kajian ini terutama pendekatan campuran seperti studi kes dan kualitatif. Beberapa data diambil dari jurnal dan artikel. Temuan pada kajian ini menunjukkan bahawa ekonomi Melayu berpotensi jaya di wilayahnya kerana didukung dengan penduduk majoriti Islam, sumber daya alam yang melimpah, letaknya wilayah yang sangat tepat sebagai pusat industri dan lalu lintas perdagangan dunia serta memiliki kedekatan hubungan religious. Sementara tantangan yang dihadapi adalah kesadaran serta kepedulian masyarakat rendah, belum kuatnya dukungan partai posisi Islam untuk menerapkan ekonomi syariah, meningkatnya apresiasi masyarakat dan kegairahan memperluas pasar ekonomi syariah belum diikuti dengan edukasi yang memadai, belum dukungan sumber daya manusia ekonomi syariah, aspek politik, aspek budaya, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi, aspek penegakkan hukum (law enforcement) dan peradaban Melayu pada posisinya yang lemah dalam benturan peradaban dunia. Adapun upaya yang dilakukan untuk penguatan ekonomi Melayu dalam percaturan ekonomi global dapat diwujudkan melalui penguatan kerjasama dan mempererat hubungan antara bangsa serumpun, memberdayakan potensi lokal (best practice), pengembangan industri makanan halal (halal food), mengembangkan potensi kearifan lokal, penguatan halal value chain/rantai pasok halal, penguatan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta penguatan keuangan syariah.

ISLAMIC ECONOMIC DEVELOPMENT IN THE REGION MALAY GROUPS: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES

Abstract

The Malay community has enormous resource potential in its own territory. The greatest strength is as a cognate nation that is not bound by geographical and cultural boundaries within a particular administrative area. This is supported by the number of Muslim population in the world reaching 1.8 billion in 2019. The purpose of this study is to identify and identify opportunities and challenges in the economic development of the Malay family. The nature of this study is mainly a mixed approach such as case studies and qualitative. Some data are taken from journals and articles. The findings in this study indicate that the Malay economy has the potential to prosper in its territory because it is supported by a majority Muslim population, abundant natural resources, the location of the area is very appropriate as a center of industry and world trade traffic and has close religious relations. While the challenges faced are low public awareness and concern, the lack of strong support for Islamic position parties to implement sharia economics, increasing public appreciation and enthusiasm for expanding the sharia economic market that has not been followed by adequate education, not yet supported by human resources for sharia economics, political aspects, aspects of culture, advances in science, technology and globalization, aspects of law enforcement and Malay civilization in a weak position in the clash of world civilizations. The efforts made to strengthen the Malay economy in the global economic arena can be realized through strengthening cooperation and strengthening relations between allied nations, empowering local potential (best practice), developing the halal food industry (halal food), developing the potential of local wisdom, strengthening the halal value chain / halal supply chain, strengthening the Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) sector and strengthening Islamic finance.

Keywords: Islamic Economics, Malay, Opportunities, Development, Challenges

PENDAHULUAN

Rumpun Melayu merupakan masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah Indonesia, Semanjung Malayisa, Thailand Selatan (Patani), Brunei Darussalam dan Filipina Selatan (Mindanao). Secara spesifik menurut Tengku Lukman Sinar menyebutkan bahawa pada awalnya orang Melayu mendiami wilayah Thailand Selatan, Malaysia Barat dan Timur, Singapura, Brunei Darussalam, Kalimantan Barat, Tamiang (Aceh Timur), Pesisir timur Selatan Utara, Riau, Jambi dan Pesisir Palembang. Jika dibagi berdasarkan teritorial negara, maka ada lima negara yang berbudaya dan berbahasa Melayu, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan sebagai wilayah Thailand. Bahkan pada kejayaan Melayu masa lalu, kekuasaannya sangat luas meliputi Madagaskar di Pantai Utara Afrika sampai Selandia Baru di Selatan. Kepulauan Paskah (Samudra Pasifik) di sebelah barat sampai kepulauan Okinawa (Jepang) bahagian timur, (Mustaka Abubakar, 2013).

Sejarah telah membuktikan bahawa masyarakat Melayu pernah mengalami masa gemilang dalam perdagangan yang mampu menempuh berbagai belahan dunia pada masanya. Bahkan pada era Sultan Iskandar Muda di Aceh, Kerajaan Aceh termasuk dalam lima kerajaan terbesar di dunia. Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Melaka dan Demak tak dapat dinafikan menjadi tonggak kebesaran rumpun Melayu. Tidak dinafikan bahawa Melayu saat itu memiliki jati diri yang kuat, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, berdaya tahan tinggi dan berperan aktif dalam keberlangsungan kehidupan bangsa.

Namun kegemilang masyarakat Melayu yang terjadi di masa lampau tidak nyata terlihat di masa sekarang. Perekonomian Masyarakat Melayu jauh tertinggal dibandingkan dengan Barat dan Cina. Kesadaran masyarakat Melayu sebagai saudara serumpun makin berkurang. Puak-puak Melayu tercerai

berai akibat politik dan masyarakat Melayu termarginalisasi akibat perkembangan kapitalisasi dan globalisasi. Keunggulan ekonomi yang dibangun dengan semangat ke-Melayuan dan berteraskan Islam itulah yang menjadi faktor penggerak dan pendorongnya yang memberikan nafas baru dalam mempercepat terwujudnya sistem dan keunggulan Melayu sehingga Melayu nampak di mana-mana.

Menurut Selo Sumarjan, masyarakat Melayu terbiasa dengan pekerjaan yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat (*Socially Oriented*) daripada yang bersifat material (*Material Oriented*). Ini menggambarkan bahawa masyarakat Melayu lebih menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan gotong royong daripada individualisme yang dalam dekade belakang ini semakin besar seiring dengan perkembangan paham kapitalisme.

Tingkat kemiskinan yang tinggi dan rendahnya pendidikan umum dialami masyarakat Melayu, kesederhanaan dan sosialisme yang tinggi dan berakar pada budaya masyarakat Melayu tidak diiringi dengan semangat untuk maju dan beradaptasi dengan perubahan dunia yang dinamis. Pengkiblatan kepada manajemen ekonomi dunia Barat diambil mentah-mentah begitu saja beserta sistem budayanya. Sistem ekonomi suatu bangsa tidak akan berhasil jika tidak didasarkan atas kebudayaan dan tata nilai luhur yang dianut oleh bangsa itu sendiri.

Sumber daya manusia yang besar yang dimiliki rumpun Melayu tidak dimanfaatkan secara bijaksana. Sektor pendidikan yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu bangsa kedepan, tidak menjadi prioritas utama. Kurangnya perhatian terhadap sektor pendidikan dapat dilihat dari minimnya penyediaan anggaran pemerintah terhadap sektor ini. Ketidak merataan tenaga terdidik akan menyulitkan rumpun Melayu untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kekuatan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Melayu akan mudah dikuasai oleh bangsa lain kerana kurangnya kemampuan untuk memanfaatkannya secara sendiri bagi kepentingan dalam negerinya.

Di dalam negeri sendiri masyarakat Melayu menghadapi konflik yang tidak berkesudahan, baik konflik perpecahan, ketidakamanan makanan, etnik, agama, bangsa, dan antara kumpulan dan sebagainya. Lunturnya nilai-nilai luhur yang dimiliki Melayu membuat masyarakat Melayu amat mudah terintimidasi, terpecah belah dan berselisih satu sama lain. Selain itu pada tahun 1997-1998 terjadinya krisis ekonomi dan kenaikan harga fuel belakang ini, turut menambah penderitaan masyarakat Melayu di sektor ekonomi. Ketergantungan yang tinggi kepada negara maju berakibat buruk pada sektor ekonomi Melayu yang merupakan bagian dari negara yang berkembang. Di sisi lainnya pada tahun 2007 dunia dihadapkan pada masalah krisis makanan. Harga keperluan asas melambung tinggi sebagai akibat kenaikan harga minyak, pemanfaatan makanan untuk *bio-fuel* dan global warming yang menyebabkan peralihan musim.

Negara-negara di kawasan rumpun Melayu yang umumnya adalah negara pengimport makanan tidak terlepas dari pengaruh krisis yang mengancam ketidakamanan makanan masing-masing. Tingkat produksi dalam negeri yang tidak sejalan dengan tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan rumpun Melayu amat bergantung dari negara lain. Kurangnya kekukuhan dan perpaduan diantar sesama rumpun Melayu membuat mereka berjalan sendiri-sendiri dalam memenuhi keperluan makanan dalam negerinya. Hal yang perlu dicatat bahawa Thailand dan Vietnam sebagai bahagian rumpun Melayu yang merupakan pengeksport bahan makanan asas khususnya beras terbesar di dunia. Namun ketiadaan kerjasama yang erat di antara kita dalam mewujudkan ketahanan Melayu sebagai satu kesatuan rumpun wilayah akan memberikan kesan pada krisis makanan sebagaimana yang dialami saat ini. Hubungan kerjasama untuk memenuhi keperluan makanan diantara sesama negara-negara Melayu semata-mata kerana pertimbangan komersial dan bukan kerana kesamaan pandangan yang dimiliki sebagai satu keluarga besar.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan Ekonomi Islam

Keberadaan Melayu diyakini telah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi di wilayah Nusantara yang dikenal dengan proto-Melayu (Mustafa Akbar, 2013). Istilah Melayu baru dikenal sekitar tahun 644 M,

melalui tulisan Cina yang menyebut dengan kata *Mo-lo-yeu* (Rusli Effendi, 2020). Sementara menurut sejarah bahwa Melayu baru dikenal sejak kerajaan-kerjaan Islam di semenanjung Sumatera dan Melaka mulai berdiri pada abad 13-14 (Mustafa Akbar, 2013)

Definisi tentang Melayu sendiri cukup beragam. Beberapa pendapat menyatakan bahwa Melayu dicirikan dari tutur kata dalam bahasa Melayu, beragama Islam dan menjalani tradisi dan adat istiadat Melayu. Menurut Mahyudin Al Mudra selaku pendiri Melayuonline.com, suku bangsa Melayu didefinisikan sebagai bangsa dimanapun mereka berada yang pernah atau masih mempraktekkan budaya Melayu tanpa dibatasi sekat-sekat agama, ras, bahasa, geografi, dan afiliasi politik (Mustafa Akbar, 2013).

Melayu merupakan sesuatu konsep yang unik. Ungkapan Mestika Zed Pakar Sejarah: Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Uviv. Kata Melayu itu yang memiliki berbagai pengertian. Menurut istilah, Muchtar Luthfi (2007) mengartikan Melayu dengan beberapa pengertian: Pertama, Melayu adalah salah satu ras di antara ras yang lainnya. Kedua, Melayu adalah sebagai suku bangsa dan pengertian ketiga ialah yang terdapat dalam konteks adat suku bangsa Melayu itu sendiri, yakni Melayu yang diertikan sebagai suku.

Manakala menurut Muhammad Isa Selamat (2001) Melayu ditafsirkan dengan beberapa pengertian pertama erti Melayu menurut bahasa adalah “pergi”. Pergi menuju ke hadapan mencari sesuatu lebih baik, menyempurnakan jati diri. Jika kata “pergi” dihubungkan dengan kata ide, maka pergi bermakna berwawasan. Memenuhi cita-cita, impian dan tujuan hidup. Jadi Melayu adalah bangsa yang maju ke hadapan pergi mencari mutiara bermakna. Jika Melayu diertikan dengan lari maka bangsa Melayu tidak seperti yang dilihat pada alaf baru ini. Senantiasa dinamik, mengorak langkah menuju kemajuan. Jadi Melayu dalam konteks ini “berwawasan” dan maju ke depan.

Kedua, kata Melayu berasal dari perkataan *mala* dan *yu*. *Mala* ertinya mula dan *yu* ertinya negeri. Jadi Melayu ertinya negeri yang mula-mula ada. Pendapat ini sesuai dengan kajian sejarah yang menyatakan bangsa Melayu ini telah wujud 5000 tahun yang lalu. Mula-mula mereka menamakan negeri ini dengan Nusantara (Tanah Luas) setelah mengharungi perjalanan lautan yang panjang.

Ketiga, pendapat lain mengatakan bahwa “Melayu” berasal dari perkataan “Layu” yang bermaksud lemah dan rendah. Lemah dan rendah ini tidaklah bererti lemahnya boleh dipulas sesuka hati begitu juga rendahnya bukan pula boleh dipijak-pijak. Lemah dan rendah disini bererti menyesuaikan keadaan dengan tidak menjatuhkan nilai fitrah insaniah. Orang Melayu hidup dengan rendah hati dan lemah lembut, berbudi pekerti serta saling hormat dan menghormati sesamanya.

Selain itu, menurut Usman Pelly (2006) pengertian Melayu terutama Malaysia dan Singapura adalah identik dengan Islam (Agama Islam). Apabila seseorang non-Islam melepaskan agamanya, kemudian masuk Islam disebut menjadi Melayu. Ini beranjak dari teori Bahawa adat dan agama telah menjadi satu kesatuan dalam budaya Melayu, sehingga semua aspek kehidupan itu menyatu. Hal ini sama dengan ungkapan oleh Rusli Effendi (2020) Bahawa Melayu juga identik dengan agama Islam. Yang disebut orang Melayu adalah orang yang memeluk agama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu tidak ada orang Melayu yang tidak beragama Islam.

Melihat pelbagai definisi di atas, sebenarnya terdapat banyak lagi definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar Timur dan Barat, kebanyakannya menggambarkan bahwa Melayu disamping suatu bangsa juga memiliki ciri berpegang teguh dengan ajaran Islam. Orang-orang Melayu yang menjadikan kawasan rumpun Melayu mengamalkan budaya dan adat sendiri, mempunyai gaya hidup tersendiri berdasarkan ajaran Tauhid dan mempunyai gaya bahasa dan kepimpinan mereka sendiri (Yusril Iza Mahendra, 2016).

Peluang dan Tantangan Dalam Pengembangan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam berfungsi sebagai dasar penjelasan ekonomi dari hubungan agregat individu, negara dan masyarakat. Ini juga menjadi dasar dalam menjelaskan dinamika sosio-makro yang mempengaruhi individu, masyarakat, serta organisasi dan lembaga (Furqani et.al, 2020). Akan tetapi ekonomi Islam

belum mampu melepaskan tambatan neoklasiknya, paradigma yang semula akan diganti para ekonom Islam, yang menyadari bahawa misi mereka masih belum terpenuhi, telah menyarankan berbagai pendekatan yang berbeza untuk meregenerasi proses dan memetakan jalan ke depan (Cassim Mahomedy, 2013).

Ekonomi Islam (Melayu) berpotensi menggantikan posisi ekonomi konvensional, namun rendahnya dalam penerapannya banyak kendala dan tantangan yang dihadapi antara lain kesedaran serta kepedulian masyarakat, persepsi negatif sekelompok Muslim dan non-Muslim yang takut mengaplikasikan hukum syariah secara kaffah, belum kuatnya dukungan kelompok politik Islam untuk menerapkan ekonomi syariah, meningkatnya apresiasi masyarakat dan kegairahan memperluas pasar ekonomi syariah belum diikuti dengan edukasi yang memadai, dan belum siapnya dukungan sumber daya manusia ekonomi syariah (Mashdurohatusun 2011).

Faktor sumber daya manusia yang berkualiti menjadi kunci utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat Melayu (Evans et.al, 2003). Pembangunan sumber daya manusia harus diprioritaskan dengan meningkatkan kualiti pendidikan masyarakat sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis dan tantangan global. Prinsip kemandirian dengan tidak banyak bergantung kepada bangsa lain di dunia dan mampu memenuhi keperluan sendiri juga harus mulai dikembangkan. Produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu perlu lebih diorientasikan untuk kepentingan eksport, berdaya saing tinggi, kualiti yang baik namun dengan harga yang kompetitif. Peningkatan infrastruktur ekonomi dan kemudahan pelaburan adalah faktor penunjang dalam memajukan ekonomi orang Melayu.

Bukti menunjukkan bahawa sumber daya manusia dari berbagai sektor merupakan elemen penting dalam memajukan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam yang diperoleh dari sumber daya milik bersama (Hassan Farooqi, 2006). Kerana perilaku sumber daya manusia mempengaruhi terhadap tekanan ekonomi yang memiliki implikasi untuk kesejahteraan tingkat kelompok misalnya, iklim interpersonal, perpaduan peringkat kumpulan dan tekanan ekonomi. Sebaliknya, hasil tingkah laku peringkat kumpulan dan individu mempengaruhi kesejahteraan dan tekanan ekonomi (Shoss & Probst, 2012).

Di sisi lain, cabaran yang dihadapi oleh peradaban Melayu adalah posisinya yang lemah dalam benturan peradaban dunia. Para pakar menyebutkan bahawa benturan yang kini sedang terjadi adalah antara peradaban Islam dan Barat. Dalam peradaban Barat itu didalamnya melekat kebudayaan Kristen dan Yahudi. Tetapi dalam realitinya, peradaban China pun kini menjadi kekuatan yang sangat mempengaruhi perkembangan dunia. Terlebih di bidang ekonomi dan budaya. Kebudayaan Melayu yang selama ini melekat pada kebudayaan Islam, hampir tidak memiliki kekuatan unggulan untuk bersaing secara gigih dan terbuka dengan berbagai kebudayaan dunia itu. Jika kebudayaan Islam sampai saat ini tetap survive di tengah berbagai benturan, itu bukan berarti kebudayaan Melayu juga dapat mempertahankan jati dirinya secara utuh.

Buerah Tunggak & Hussin Salamon (2011) mengukapkan bahawa cabaran besar yang dihadapi oleh komuniti Melayu adalah budaya Melayu kerana diskontekstualisasi, mesrepresentasi, mainstreaming Melayu (Sanusi, 2017). Kerana budaya sebagai moderator proses dinamis top-down bottom-up, Erez (2006) sebagai mediator budaya juga memberikan wawasan tentang *body of knowledge* dalam budaya inovasi dan kinerja bisnes (Arsawan et.al, 2020).

Sementara menurut Rusli Effendi (2020), ada beberapa cabaran yang dihadapi oleh masyarakat Melayu dan bisa menghancurkan kewujudan identiti Melayu yaitu pertama aspek politik (demokrasi). Perlembagaan dinamika politik yang telah mengarah kepada liberalisasi dan demokrasi yang sangat terbuka. Sikap keterbukaan yang terkadang tidak pada tempatnya dengan mengatas namakan demokrasi dan kebebasan berpendapat, terkadang kurang mengindahkan kaedah-kaedah berpendaat yang santun dan etika yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kemufakatan dalam mengambil keputusan, dapat mengancam kewujudan jati diri Melayu yang sangat menghargai sistem musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan.

Kedua, aspek budaya. Pengaruh budaya Barat sangat terasa merasuki sendi kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Melayu. Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disajikan oleh dunia Barat kerap disalahgunakan, sehingga hanya semakin mendangkalkan keimanan dan menghancurkan rasa ilahiah yang ada dalam diri manusia. Keempat, aspek penegakan hukum (Law Enforcement). Penegakan hukum dewasa ini terasa jauh dari keadilan dan kekuatan untuk menegakkan hukum selalu terjauhkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga hukum bisa diperjual belikan sesuka penguasa negeri. Dan kelima, aspek moral dan etika yang menjadi beban pikiran bagi masyarakat pada zaman sekarang ini.

Selain itu, masyarakat Melayu yang juga beragama Islam cenderung menggunakan sistem kapitalis dalam pengembangan ekonomi. Secara ekonomi dan politik negara Islam di pandang tidak kuat sehingga sulit untuk membuktikan bahwa sistem perekonomian Islam lebih unggul daripada kapitalis dan sosialis serta diantara para ahli sendiri masih berbeza pendapat tentang pengertian sistem perekonomian Islam. Ekonomi syariah dalam menghadapi masa depan Indonesia di era globalisasi perlu memperhatikan beberapa faktor, iaitu penguasaan teknologi, pengembangan usaha kecil, mikro dan menengah yang berbasis syariah serta menjaga keunggulan ekonomi syariah iaitu sistem ekonomi syariah dan juga pelarangan riba (Mashdurohatun 2011).

Oleh kerana itu, menurut Yusrizal Ihza Mahendra (2016) mengungkapkan bahawa dalam menghadapi tantangan global, negara-negara rumpun Melayu harus bersatu dan meningkatkan kerjasamanya. Kemajuan yang luar biasa di bidang pengetahuan dan teknologi saat ini telah membawa dampak perubahan yang amat besar dalam budaya, sosial, ekonomi dan politik, (Yusril Iza Mahendra, 2016).

Keselarasan kebijakan ekonomi di antara negara-negara di kawasan Melayu perlu segera diwujudkan, baik dalam bentuk pemberian insentif, tarif eksport, besaran subsidi dan sebagainya. Hal ini tentu tidak mudah untuk direalisasikan dalam waktu singkat, namun rasa kebersamaan dan kesatuan antara sesama Rumpun Melayu akan memungkinkan hal itu dapat terwujud suatu saat kelak.

Perspektif peluang utama sesungguhnya bisa dilihat dari kerangka Islam sebagai domain penting Melayu. Islam sebagai sebuah peradaban universal sebenarnya di masa lalu pernah berjaya sekaligus menghegemoni, sebelum Eropah bangun dari tidur panjangnya lewat Renaissance pada abad ke-13 dan sampai sekarang Islam tetap menjadi peradaban universal (Sanusi, 2017). Peluang lainnya adalah bahawa di dunia Melayu hari ini telah muncul sebuah kesadaran terutama dari kalangan intelektual, bahawa Barat sekarang telah mendominasi dunia terutama terkait dengan dominasi kekayaan material dan ekonomi. Dalam perspektif ini, dunia Melayu punya peluang mengambil pelajaran dari peradaban dunia yang besar yang mengitarinya. Dengan itu mereka kembali membangun identitinya dari dalam. Oleh itu, di sinilah diperlukan, di samping orang-orang yang cerdas, serta kepemimpinan yang kuat dan kuat yang integriti dijaga dalam melibatkan masyarakat Melayu.

Untuk itu, sesuatu yang mendesak dan urgent dilakukan secara cepat dan serius (“basitungkin”) dalam dunia Melayu untuk melahirkan dan menumbuhkan saling percaya dengan sesama dan “orang lain”, baik Melayu atau non Melayu, membangun kesetaraan demi saling menghargai, mewujudkan kesamaan dalam hak dan kewajiban, memberikan kesempatan sama dan peluang yang terbuka, dan pembagian yang adil atas segala hasil yang diperoleh dalam dunia yang sedang mengalami polarisasi itu. Ini semua harus dibangun atas landasan kearifan (kecerdasan lokal) yang ada, iaitu kearifan lokal (*local wisdom*) dunia Melayu (Sanusi, 2017).

Membangun identitas Melayu, untuk menuju jalan pulang, kembali ke masa depan ke-Melayuan, yang lebih menjanjikan menurut Buerah Tunggak & Hussin Salamon (2011) ada dua hal yang harus dilakukan Pertama, secara teoritis filosofis Melayu harus bisa membebaskan diri dunia luar dalam mengembangkan potensi kearifan dan kecerdasan lokalnya dan Kedua, adalah langkah kebijakan dan operasionalnya, yang terbagi ke dalam tiga tahapan, iaitu:

1. Melakukan pemetaan kearifan lokal Melayu dalam berbagai bentuk yang tersebar di berbagai tempat melalui penelitian dan penggalian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan

arkeologi atas situs-situs Melayu, pendekatan bahasa dan sastra atas naskah-naskah dan bahasa yang dipakai sehari-hari baik dulu maupun sekarang, sampai kepada pendekatan antropologis atas simbol-simbol yang terwujud dalam berbagai bentuk dan kegiatan. Usaha ini melibatkan proses penemuan semula tradisional serta revitalisasi budaya yang akan menekankan sumber apa yang ada untuk perubahan dan perkembangan masyarakat Melayu sebagai sebahagian daripada kawasan keluarga Melayu.

2. Mensosialisasikan praktik-praktik budaya tempatan tersebut dan mengubahnya menjadi pengalaman kolektif sehingga memungkinkan masyarakat secara luas mendapatkan kecerdasan dari berbagai masyarakat lain yang dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman mereka masing-masing. Usaha ini dimulai dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat luas tentang adanya sumber-sumber yang kaya bagi kehidupan bersama yang lebih baik. Kesadaran ini akan memunculkan empati yang kemudian mulai dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melakukan kajian dan analisis pengalaman kolektif tersebut menjadi ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip keilmuan dan terdokumentasi dengan baik serta aksesibel dalam berbagai bentuk. Pengalaman kolektif diwujudkan dalam berbagai bentuk penterjemahan naskah, interpretasi naskah ke dalam konteks kekinian, hingga pada formulasi kearifan dan kecerdasan yang perlu diketahui dan dibagi ke dalam masyarakat sebagai sumber dan pedoman bagi tingkah laku dan kebijakan. Keterlibatan para pihak pada tahap ini sangat diperlukan untuk melahirkan dukungan bagi public campaign kebudayaan dalam rangka mencapai kesepahaman dan kesepakatan bersama atas posisi dan peran penting nilai-nilai dan filsafat Melayu dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan erat sesama Rumpun Melayu, khususnya antara Indonesia dengan Malaysia dalam dua dekade terakhir sengaja diregangkan oleh kekuatan-kekuatan rumpun bangsa lain. Misalnya isu 'pengambil-alihan' aneka produk nasional yang seolah-olah 'dipatenkan' oleh pihak Malaysia. Agar Indonesia dan Malaysia menyadari pentingnya menciptakan stabilitas politik dan adanya pemerintahan yang kuat, yang di dalam kebijakan ekonominya memihak kepada rakyat kecil untuk mendorong kemajuan dan kemandirian ekonomi masyarakat rumpun Melayu. Maka masyarakat Melayu harus bangkit kembali seperti masa kejayaannya dahulu menguasai perekonomian di hampir seluruh penjuru dunia. Semua harus dilandasi dengan keinginan dan peningkatan kemampuan di segala bidang.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu memiliki potensi sumber daya yang sangat besar di wilayahnya sendiri. Kekuatan terbesar adalah sebagai bangsa serumpun yang tidak terikat oleh batas-batas geografis dan budaya dalam wilayah administratif tertentu. Rumpun Melayu berhasil membangun suatu budaya yang bisa bertahan terutama di kawasan Asia Tenggara selama berabad-abad lamanya. Kawasan Melayu menjadi salah satu pusat perekonomian yang diperhitungkan dunia saat ini (Mustafa Akbar, 2013).

Hal ini didukung dengan jumlah penduduk Muslim di dunia yang telah mencapai 1,84 bilion orang, pada 2017 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 27,5% dari total populasi dunia pada 2023. Total belanja masyarakat Muslim dunia pada 2018 di berbagai sektor ekonomi halal, seperti makanan dan minuman, farmasi dan kosmetik halal, busana halal, pelancongan halal, media dan hiburan halal, serta keuangan syariah, mencapai US\$2,1 trilion (0,27% dari total PDB dunia). Angka tersebut

diperkirakan akan terus meningkat pada tahun berikutnya hingga mencapai US\$3 triliun pada 2023. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk Muslim di dunia (Wuryandani, 2019). Selain itu, menurut Mustafa Akbar (2013) ia juga didukung oleh jumlah penduduk Melayu mencapai lebih dari 1,8 bilion, sumber daya alam yang melimpah, dan letaknya yang strategis dalam lalu lintas perdagangan dunia.

Peluang inilah yang membuat negara-negara maju tertarik untuk menguasai pasar di kawasan ini. Masyarakat Melayu pun memiliki potensi pasar global di negara-negara Timur Tengah dan Afrika yang berpenduduk majoriti Islam. Kedekatan hubungan religius tersebut didasari sejarah masa lalu dimana masyarakat Melayu mengalami masa kejayaan saat Islam menjadi agama majoriti. Bahkan Sultan Melayu Islam di Aceh seperti Sultan Iskandar Muda saat itu banyak menjalin hubungan dagang yang sangat baik dengan bangsa-bangsa lain seperti Inggeris, Belanda, Perancis, dan Turki. Pembentukan pasar global Muslim inilah yang perlu dijalin bagi negara-negara di kawasan Melayu guna mendapatkan market yang lebih besar ke depan.

Selain itu juga didukung dengan adanya letak kawasan Melayu yang strategis di persilangan perdagangan dunia menjadikan wilayah ini sangat tepat sebagai pusat industri. Kemajuan negara Melayu seperti Singapura di wilayah itu belum diikuti dengan negara-negara lainnya di wilayah yang sama. Namun kemajuan Singapura lebih banyak ditopang dari penduduknya yang majoriti etnis China sekalipun letak negaranya di kawasan Melayu. Kekayaan bahan mineral dan tambang seperti minyak bumi dan gas di wilayah ini lebih banyak dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional asing, sehingga potensi yang seharusnya bisa dimanfaatkan bagi kaum Melayu menjadi tidak optimal. Potensi lain yang belum tergali secara optimal seperti sektor pelancongan, pertanian, perikanan dan industri menjadi kekuatan lain wilayah ini untuk bisa bersaing dengan negara maju.

Penguatan ekonomi masyarakat Melayu dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi lokal di wilayah masing-masing. Pengembangan potensi lokal yang ada dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (Aditiawati, 2016). Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri makanan halal (*halal food*) bagi masyarakat Melayu yang didominasi oleh umat Islam menjadi sangat strategis untuk keperluan pasar sendiri maupun pasar Asia dan Timur Tengah, (Mustafa Abu Bakar, 2013). Menurut Rahim (2016), menyatakan bahawa sektor halal dalam ekonomi halal global berkembang cukup baik walaupun terdapat perpezaan produk. Hal ini disebabkan keragaman negara-negara Asia baik dari segi geografi, agama, budaya, suku, mazhab (madzahib), pendapatan perkapita dan keterlibatan pemerintah.

Hingga saat ini industri *halal food* belum banyak berkembang di wilayah ini, dan Aceh dapat menjadi alternatif pusat industri *halal food* tersebut dengan pertimbangan letak wilayah yang strategis, penerapan syariat Islam yang tegas di Aceh, dan ketersediaan infrastruktur serta sumber daya manusianya. *Halal food* yang diproduksi diharapkan mampu mengisi pasar eksport ke negara-negara Islam di dunia. Untuk itu investasi di bidang *halal food* kiranya dapat segera diupayakan tidak hanya di Aceh, namun juga di wilayah lain di kawasan Melayu.

Hal yang sama diungkapkan oleh Wuryandani (2019) bahawa untuk mendukung pengembangan ekonomi Islam melalui industri halal, untuk itu diharapkan mampu memaksimalkan kearifan lokal dalam mengambil peluang pasar global, target ekonomi Islam pada tatanan domestik mencakup peningkatan skala usaha, kemandirian dan kesejahteraan. Sementara pada tingkat internasional berupa peningkatan pada peringkat *global Islamic Economy Indicator* (GIEI). Kerana ekonomi Islam telah memberi pengaruh yang besar kepada pengembangan ekonomi modern, terutama pada Industri halal semakin diminati banyak negara di dunia. Segala keperluan di berbagai sektor ekonomi halal tidak hanya identik bagi keperluan masyarakat Muslim saja, masyarakat non-Muslim di dunia juga mulai memilih menggunakannya. (Aswad, 2012). Selain itu juga perlu adanya kesadaran terhadap produk halal Muslim kerana kesedaran itu dapat mempengaruhi niat pembeli akan produk buatan Muslim (Hassan et.al, 2020). Hal ini tentu akan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Melayu itu sendiri.

Menurut Buerah Tunggak & Hussin Salamon (2011), untuk membangun identiti Melayu, menuju jalan kembali ke masa depan ke-Melayu-an yang lebih menjajikan maka Melayu harus mampu membebaskan diri dari dunia luar dalam mengembangkan potensi kearifan dan kecerdasan lokalnya

(Sanusi, 2017). Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan kerana esensinya begitu penting dalam penguatan pondasi jatidiri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi (Brata Ida Bagus 2016). Selain itu kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Membangun jati diri bangsa secara nasional (Daniah, 2016).

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, pada dasarnya merupakan strategi adaptasi yang memang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dalam membenahi masalah-masalah sosial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, sehingga dengan kearifan lokal, sangat diperlukan untuk membantu masyarakat itu secara mandiri. Kearifan lokal menjadi inti dari usaha mengatasi kemiskinan yang ada dan tumbuh di masyarakat sebagai sasaran dari proses penerapan program mengatasi kemiskinan, (Saharuddin, 2009).

Selain itu, perlu adanya suatu *political will* bagi penggalan dan penguatan serta pembelaan sumber-sumber lokal dan *best practice* lokal Melayu. Adanya regulasi budaya untuk *memenstreaming*, *afirmatif action* budaya Melayu, membela yang harus dibela. Kemudian perlu identifikasi daerah teritorial dalam rangka hubungan teritorial Melayu satu dengan yang lainnya dan membangkitkan ke-Melayu-an, *public campaign* bagi kebanggaan Melayu.

Masyarakat Melayu dalam menguatkan sistem ekonominya adalah bagaimana aspek budaya dan tatanan nilai Melayu dapat ditransformasikan ke dalam sistem ekonomi dan manajemen bagi negara-negara Melayu sebagai budaya kerja dan falsafah hidup rakyatnya. Oleh kerana itu Budaya dan tamadun memainkan peranan penting dalam mencorakkan rupa bentuk sesuatu bangsa atau masyarakat. Sejarah telah membuktikan bahawa kegemilangan peradaban Islam masa silam lahir daripada bangsa yang mempunyai jati diri dan berpegang teguh terhadap ajaran Islam, (Buerah Tunggak & Hussin Salomon 2011). Untuk menumbuhkan identitas budaya di pasar negara berkembang budaya lokal berfungsi sebagai sumber identifikasi sosial, budaya, dan local (Dalmoro et.al, 2020). Hal sama juga diungkapkan oleh Rahimi Affandi (2005) bahawa kecenderungan bangsa Melayu memilih Islam sebagai asas pegangan kehidupan adalah kesucian dan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri.

Islam sebagai sistem kehidupan yang universal, integral, dan komprehensif telah menetapkan tatanan yang utuh untuk kehidupan manusia. Sebagai *way of life*, Islam menata segala hal yang berkaitan dengan kehidupan, dari hal yang paling sederhana hingga urusan yang paling rumit sekalipun. Baik dalam aspek politik, ekonomi, pendidikan, seni, sosial, budaya, dan sebagainya. Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur perkara yang berkaitan dengan ekonomi. Apabila perekonomian suatu negara (ekonomi nasional) menerapkan dasar Al-Quran dan Hadist sebagai dasar penerapannya, tentunya suatu perekonomian nasional akan berjalan dengan baik. Namun kenyataannya memang belum semua negara Muslim di dunia menerapkan dasar tersebut (Fitria, 2016).

Didin Hafidhuddin (2010) mengungkapkan adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam rangka penguatan ekonomi umat iaitu:

1. Melakukan sosialisasi dan edukasi pada umat tentang pentingnya membangun ekonomi (terutama ekonomi syariah yang merupakan salah satu inti ajaran Islam; penguatan akhlak dalam kegiatan ekonomi serta menguatkan budaya kerja dan etos perniagaan. Sebagaimana disebut dalam QS. At-Taubah (9) ayat 105.
2. Penguatan kelembagaan ekonomi umat disebut singkat dari (Lembaga Keuangan Syariah, Badan Amil Zakat Nasional, Lembaga Amil Zakat Nasional, Koperasi, dan lain-lain) seperti penguatan sumber daya manusia, teknologi informasi, manajemen, dan lain-lain sehingga semakin berkembang dan semakin dipercaya umat.
3. Sinergi antar berbagai simpul masyarakat dalam bentuk kemitraan strategi seperti usaha mikro, kecil dan menengah dengan masjid, dengan lembaga zakat, infak, sedekah dan wakaf, dengan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren yang jumlahnya cukup banyak dan besar.
4. Menguatkan peran amil zakat untuk menyalurkan dana zakatnya, disamping yang sifatnya konsumtif juga yang bersifat produktif, untuk kepentingan pemberdayaan ekonomi umat, seperti banyak dilakukan sekarang oleh lembaga zakat.

5. Mendorong pemerintah pusat mahupun negeri untuk memberikan kemudahan, baik dalam aturan maupun bantuan permodalan pada usaha mikro, kecil dan menengah atau pengusaha kecil atau mikro lainnya.
6. Menjadikan masjid disamping tempat berjamaah dalam ibadah juga berjamaah dalam mu'amalah. Jamaah masjid dijadikan produsen atau konsumen. Rasulullah SAW bersabda: "Kita adalah kaum yang bertaqwa, tidak pernah mengkonsumsi makanan kecuali dari makanan orang yang bertaqwa."

Buerah Tunggak & Hussin Salomon (2011) mengungkapkan bahawa salah satu hal yang mempengaruhi dan memberikan nilai perubahan bagi budaya Melayu adalah perdagangan. Penguasaan umat Melayu dalam perdagangan adalah satu bukti menunjukkan peranan tamadun Islam dalam mempengaruhi perkembangan ekonomi dan perdagangan yang sangat signifikan,

Keberhasilan Jepun yang memasukkan unsur budaya dalam sistem ekonomi menjadi potret yang pantas ditiru. Semua itu tentu terpulang pada para pemimpin di wilayah Melayu dalam merencanakan dan menerapkan sistem manajemen dan budaya Melayu dalam Penguatan ekonomi masyarakat Melayu tidak dapat dilepaskan dari penguatan institusi sokongan. Badan yang mengurus makanan sebagai salah satu institusi yang memperkuat stabiliti ekonomi masyarakat Melayu menjadi bagian integral dan tidak terpisahkan dalam sejarah perkembangan Melayu. Sebagaimana diketahui bersama, bahawa stabiliti suatu negara dapat diukur dari kemampuan negara tersebut dalam menyediakan makanan dalam jumlah yang cukup, terjangkau dan tersebar merata di seluruh negeri. Ketersediaan makanan tersebut mampu memberikan kestabilan di segala bidang, baik ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

Sejarah telah membuktikan bahawa ketimpangan bekalan makanan akan mengganggu stabiliti bangsa. Bahkan pada masa Sultan Iskandar Muda berkuasa di Kerajaan Aceh dan mengalami masa keemasannya, diketahui bahawa salah satu kunci keberhasilannya adalah menstabilkan bekalan makanan di wilayah kekuasaannya. Daerah-daerah taklukannya diminta upeti berupa makanan. Kerajaan Melayu-Aceh masa itu memiliki simpanan makanan yang besar, bahkan sebelum memperkuat kekuasaan dan melaksanakan ekspedisi, logistik makanan menjadi hal yang diprioritaskan. Sultan Iskandar Muda berhasil merumuskan politik makanan selama sekitar 30 tahun masa kekuasaannya. Oleh kerana itu stabilitas perekonomian sangat penting untuk memberikan kepastian berusaha bagi para pelaku ekonomi (Didin Hadifuddin, 2010).

Oleh kerana itu, untuk memperkuat ekonomi Islam khususnya di wilayah Rumpun Melayu, ada beberapa hal yang harus dilakukan iaitu penguatan halal *value chain*/rantai halal dalam beberapa program, penguatan keuangan syariah akan diperkuat dari sisi permodalan ataupun pengembangan asset, penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai penggerak utama produk *halal value chain*, dan pemanfaatan *platform Economy Digital*, (Wuryandani, 2019). Kerana Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melayu berperanan sebagai mediator dalam hubungan antara nilai-nilai pribadi dan memiliki efikasi diri dan orientasi kewirausahaan yang tinggi (Alam, et.al, 2015). Melalui kelompok keuangan mikro syariah benar-benar dapat membantu meningkatkan kesadaran lingkungan, perbaikan ekonomi masyarakat (Hassan, 2014).

Untuk menjalankan beberapa hal tersebut di atas maka perlu dilakukan peningkatan kesedaran masyarakat, peningkatan kuantiti dan kualiti sumber daya manusia, penguatan kapasiti kajian dan pengembangan (R&D), serta penguatan fatwa, aturan dan tata kelola. Penggunaan ekonomi digital akan semakin membuat produk halal di wilayah Rumpun Melayu kompetitif dan berdaya saing. Tidak hanya di dalam negeri, penggunaan ekonomi digital juga membuat produk halal dapat dipasarkan ke pasar global. Sektor syariah memiliki dampak langsung dan signifikan pada pertumbuhan di sektor rill.

Sektor ril seperti sektor perdagangan (*al-Ba'i*) sektor industri, dan yang lainnya. Jika melihat sejarah kegiatan ekonomi para sahabat Nabi SAW, mereka banyak bergerak dibidang sektor rill ini, terutama perdagangan, seperti Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan lain lain. Allah SWT memuji kegiatan mereka seperti termaktub dalam QS. Annur (24) ayat 37, yang memadukan antara kesungguhan dalam melakukan kegiatan ekonomi di pasar-pasar dengan kegiatan ibadah secara

berjamaah di masjid-masjid. Yang menarik dan yang harus kita pelajari adalah gaya hidup dari para pedagang dari generasi sahabat ini yang menjadikan keuntungan dari kegiatan dagangnya untuk sepenuhnya/sebahagian besar dipergunakan untuk infaq atau sedekah dalam menguatkan kehidupan umat, sekaligus kegiatan dakwah *amar makruf nahyi munkar*.

Di Indonesia kekuatan sektor ril ini terutama perdagangan pernah terwujud sejak gerakan perjuangan merebut kemerdekaan dengan berdirinya Sarikat Dagang Islam pada tahun 1905 sebagai organisasi modern pertama sebelum Budi Oetomo lahir. Yang menarik pada saat itu adalah Masjid Agung/Masjid Kaum yang berada di Kesultanan-Kesultanan selalu berdampingan dengan pasar. Ini bukti bahwa kaum Muslimin saat itu, disamping ahli ibadah juga adalah ahli perdagangan. Perpaduan kedua hal ini menyebabkan umat Islam pada saat itu memiliki kekuatan yang mengalahkan kekuatan penjajah.

Sementara di Malaysia kekuatan sektor ril saat ini yang sedang digerakkan pada projek putaran ekosistem ekonomi Islam yang baru dengan tiga pendekan yaitu, SPEND (membeli dari penjual sesama Muslim), UNITE (bersatu bersama menjadi anggota KoPPIM (Koperasi Persatuan Pengguna Islam Malaysia), dan FUND (melabur secara bulanan di dalam KoPPIM). Jika hal ini dilaksanakan dengan manajemen yang baik dan penuh tanggungjawab, serta mendapatkan dukungan kuat dari berbagai elemen umat Islam, maka Insyaallah akan terjadi penguatan ekonomi umat dalam berbagai penggerak seperti tersebut di atas.

KESIMPULAN

Penguatan ekonomi masyarakat Rumpun Melayu dalam percaturan ekonomi global dapat diwujudkan antara lain melalui penguatan kerjasama dan mempererat hubungan antara bangsa serumpun. Pembentukan lembaga ekonomi Melayu yang tidak dibatasi sekat antar wilayah geografis menjadi sangat strategis untuk diupayakan bagi kemajuan ekonomi masyarakat Melayu. Potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat Melayu harus dapat dioptimalkan secara berdidikari dalam upaya mengurangi ketergantungan dari negara maju.

Peningkatan taraf hidup masyarakat Melayu harus sinergis dengan pengimplementasian kembali budaya Melayu dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sektor pendidikan menjadi prioritas untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Melayu dalam menghadapi persaingan global. Peran serta lembaga-lembaga strategis dan didukung oleh Pemerintah negara wilayah Rumpun Melayu dalam mewujudkan masyarakat Melayu yang maju dan bermartabat harus ditingkatkan dan diperkuat.

Stabilitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sumber makanan yang cukup, aman, mampu dibeli bagi rakyat, dan tersebar merata di seluruh wilayah. Untuk itu penguatan lembaga pembekalan makanan menjadi hal yang substansial untuk dilakukan demi mewujudkan ketahanan sumber makanan yang kuat. Kekuatan kerjasama dan rasa kekeluargaan yang tinggi sebagai satu Rumpun Melayu menjadi kunci kejayaan masyarakat Melayu ke depan. Kemajuan masyarakat Melayu ditentukan oleh masyarakat Melayu itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar Rad: 11).

RUJUKAN

Aditiawati, P. (2016). Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosioteknologi*. 15(1), 59-67.

-
- Arsawan, I. W. E., Koval, V., Rajiani, I., Rustiarini, N. W., Supartha, W. G., & Suryantini, N. P. S. (2020). Leveraging knowledge sharing and innovation culture into SMEs sustainable competitive advantage. *International Journal of Productivity and Performance Management*.
- Aswad. (2012). *Kontribusi Pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun Terhadap Pemikiran Ekonomi Modern*. Al-Fikr
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019.
- Buerah Tunggak & Hussin Salamon. (2011). Mengembalikan Kegemilangan Tamadun Melayu-Islam Menerusi Pemupukan Budaya Niaga Berteraskan Akhlak Usaha Bagi Mewujudkan Masyarakat Perdagangan Dan Perindustrian. *Sari-International Journal of the World and Civilisation*.
- Cassim Mahomedy, A. (2013). Islamic Economics: Still In Search of an Identity. *International Journal of Social Economics*. Vol. 40 No. 6, pp. 556-578.
- Dalmore, M., Costa Pinto, D., Herter, M.M. and Nique, W. (2020). Traditionsapes In Emerging Markets: How Local Tradition Appropriation Fosters Cultural Identity. *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 15 No. 6, pp. 1105-1126
- Daniah (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Didin Hadifuddin (2010). <https://malqinstitute.wordpress.com/2010/06/23/stabilitas-ekonomi-dalam-berbagai-sistem/>
- Erez, M. (2006). Integrating HRM Practices Into A Multi-Level Model Of Culture: Culture's Values, Depth, And Strength, Yammarino, F.J. and Dansereau, F. (Ed.) *Multi-Level Issues in Social Systems (Research in Multi-Level Issues, Vol. 5)*. Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 97-107.
- Evans, N., Campbell, D. & Stonehouse, G. (2003). *Strategic Management for Travel and Tourism*. Oxford: Butterworth-Heinemann
- Fitria, Tira Nur. (2016). Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Furqani, H., Adnan, G. and Mulyany, R. (2020), Ethics in Islamic Economics: Microfoundations for an Ethical Endogeneity. *International Journal of Ethics and Systems*, Vol. 36 No. 3, pp. 449-46.
- Hassan Farooqi, A. (2006). Islamic Social Capital and Networking, *Humanomics*, Vol. 22 No. 2, pp. 113-125.
- Hassan, A. (2014), "The challenge in poverty alleviation: role of Islamic microfinance and social capital", *Humanomics*, Vol. 30 No. 1, pp. 76-90.
- Hassan, S.H., Mat Saad, N., Masron, T.A. and Ali, S.I. (2020), "Buy Muslim-Made First – Does Halal Consciousness Affect Muslims' Intention To Purchase?". *Journal of Islamic Marketing*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print.
- Mashdurohatun, Anis. (2011). Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Dinamika Hukum*.
- Muchtar Luhfi (2007). *Melayu Dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan, in Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, ed. Koentjaraningrat. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu.
- Muhammad Isa Selamat. (2001). *Riau Menuju Puncak*. Bengkalis: Yayasan Warisan Melayu Riau
-

- Mustafa Abu Bakar. (2013). *Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)*. Tengku Lukman Sinar, Jati Diri Melayu
- Rahim, N @ F.B. (2016). Consumer Behaviour, Perception and Planning Towards Halal Marketing, in Mutum, D.S., Butt, M.M. and Rashid, M. (Ed.) *Advances in Islamic Finance, Marketing, and Management*, Emerald Group Publishing Limited, pp. 271-307
- Rahimi Affandi, (2005). *Citra Islam dalam pembentukan manusia Melayu Moden di Malaysia satu analisis jurnal pengajian Melayu Jilid 15*
- Rusli Effendi, (2020), *Riau Al-Munawwarah Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Saharuddin (2009). "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Sanusi, Ihsan (2017). Globalisasi Melayu: Peluang Dan Tantangan Membangun Identitas Melayu Dalam Konteks Modernitas. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Shoss, M.K. & Probst, T.M. (2012). Multilevel Outcomes of Economic Stress: An Agenda for Future Research, in Perrewé, P.L., Halbesleben, J.R.B. and Rosen, C.C. (Ed.) *The Role of the Economic Crisis on Occupational Stress and Well Being (Research in Occupational Stress and Well Being, Vol. 10)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 43-86.
- Usman Pelly (2007). *Orang Melayu Di Kota Medan in Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan, ed. Koentjaraningrat*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu.
- Wuryandani, Dewi (2019). Strategi Pengembangan Ekonomi Melalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia. *Jurnal Info Singkat*.
- Yusril Iza Mahendra (2016). https://www.eraMuslim.com/berita/nasional/pidato-di-malaysia-yusril-ajak-majukan-rumpun-melayu.htm#.X7nh_vn7TIU